BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Unit Analisis

Obyek penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange* (IDX) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Berikut ini akan disajikan profil singkat dari perusahaan semen yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Sejak tahun 2007 jumlah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia sebanyak 165 perusahaan, dan pada tahun ini pula pemerintah mengesahkan Undang-Undang yang berkaitan dengan CSR, yaitu Undang Undang Republik Indonesia No 40 Tahun 2007 tentang perseroan, yang didalamnya dinyatakan bahwa bahwa perseroan yang bidang usahanya di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dan wajib melaporkan pelaksanaan tanggung jawab tersebut di Laporan Tahunan.

Pada tahun 2008 dan 2009 pasar modal di Indonesia mengalami goncangan yang besar. Hal ini dikarenakan pada tahun 2008 pasar modal Indonesia terkena imbas dari krisis financial yang melanda hampir seluruh dunia. Sementara pada tahun 2009, pasar modal Indonesia mengalami goncangan karena adanya ledakan bom yang terjadi di 2 tempat secara hampir bersamaan. Akan tetapi kejadian-kejadian tersebut tidak memberikan dampak yang terlalu besar

repository.unisba.ac.id

terhadap jumlah perusahaan yang listing di BEI. Dapat dilihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang listing pada tahun 2008 sebanyak 189 dan pada tahun 2009 sebanyak 199.

Selama periode 2007 sampai dengan 2009, beberapa perusahaan mengalami masalah berkaitan dengan CSR. Dengan disahkannya Undang-Undang berkaitan dengan CSR, ini semakin menguatkan CSR di mata hukum. Sehingga perusahaan tidak lagi dapat menganggap CSR sebagai suatu kegiatan sukarela saja, melainkan menjadikan ini kesadaran bagi tiap perusahaan bahwa CSR memanglah merupakan suatu kewajiban dan suatu perwujudan kepedulian yang harus diterapkan. Perusahaan manufaktur ini sendiri merupakan emiten besar di BEI yang kegiatan usahanya tidak dapat dilepaskan dari lingkungan dan sosial. Berawal dari input (bahan mentah atau bahan baku) yang menjadi dasar dari serangkaian kegiatan perusahaan, input tersebut tentunya sebagian besar didapat dari lingkungan sekitar. Untuk selanjutnya diolah dan menghasilkan output. Dan karena serangkaian ini memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk mencemari dan merusak lingkungan yang akan merugikan masyarakat sekitar, maka perusahaan manufaktur memang sudah selayaknya menjadikan CSR ini sebagai salah satu upaya untuk tetap melestarikan lingkungan dan juga sosialnya.

4.2. Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian ini merupakan analisis terhadap variabel unsur-unsur profitabilitas yang terdiri dari *Return On Equity*, *Return On Asset* dan N*et*

repository.unisba.ac.id

Profit Margin serta pengungkapan CSR. Berdasarkan data sekunder secara deskriptif akan dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1 Profitabilitas Perusahaan Semen yang *Listing* di BEI

Return On Assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Analisis *Return On Assets* (ROA) dalam analisis keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Analisis *Return On Assets* (ROA) ini sudah merupakan tehnik analisis yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Tabel dibawah ini menunjukkan perkembangan rasio *Return on Asset* masing-masing perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
***Return on Asset* (ROA) Industri Semen**
Tahun 2012-2014

Nama Perusahaan	**2012**	**2013**	**2014**	**Rata-rata**
PT.Indocement Tunggal Prakasa	23.30	21.10	18.60	21.00
PT Semen Gresik Tbk	18.20	17.40	16.20	17.27
PT Holcim Indonesia Tbk	16.20	6.00	4.00	8.73
PT.Wijaya Karya Tbk	12.10	14.06	13.85	13.34
Rata-rata	**17.45**	**14.64**	**13.16**	**15.08**
Tertinggi	**23.30**	**21.10**	**18.60**	
Terendah	**12.10**	**6.00**	**4.00**	

Sumber : BEI, Laporan Keuangan Perusahaan, diolah (Terlampir)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, nilai *Return On Asset* (ROA) perusahaan semen yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2014 bergerak fluktuatif. Rata-rata *Return On Asset* 15,08% dan nilai ROA tertinggi sebesar 21,00% dimiliki oleh PT. Indocement Tunggal Prakasa, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan ini

repository.unisba.ac.id

memiliki efektivitas perusahaan yang tinggi dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. *Return On Asset* yang tinggi menunjukkan efektivitas perusahaan yang tinggi dalam menghasilkan laba atas aset yang dimilikinya. Sedangkan Nilai ROA rata-rata terkecil sebesar 8.73% dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia Tbk. Berikut ini adalah Grafik rata-rata perkembangan *Return On Asset* perusahaan semen yang terdaftar di BEI periode 2012-2014:

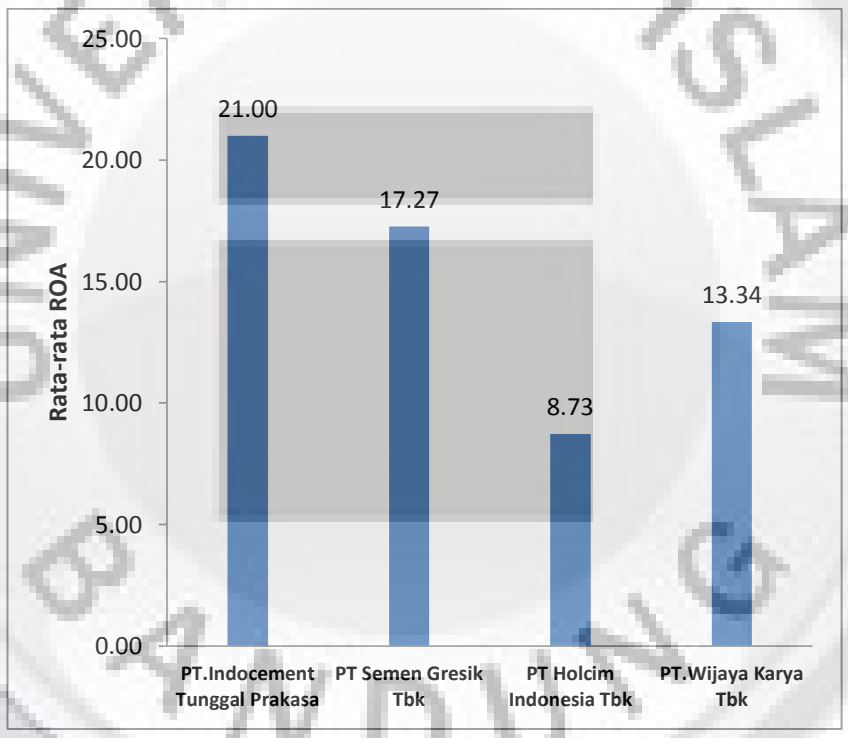

Sumber : BEI, Laporan Keuangan Perusahaan, diolah

Gambar 4.1
Rata-rata *Return on Asset* Perusahaan Semen
Tahun 2012-2014

Grafik 4.1 menunjukkan bahwa *Return On Asset* dari setiap perusahaan semen yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2014 menunujukkan hasil yang bervariasi. Secara rata-rata PT. Indocement Tunggal

repository.unisba.ac.id

Prakasa mampu menghasilkan ROA yang tertinggi dibandingkan perusahaan semen lainnya, sementara PT. Holcim Indonesia menghasilkan ROA terendah diantara perusahaan yang masuk dalam kelompok industri semen.

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu pengukuran rasio keuangan yang berbasiskan laba. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atau seluruh modal yang ada. ROE dicerminkan melalui perbandingan antara laba bersih terhadap ekuitas, semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menciptakan keuntungan atas modal yang diserahkan investor. Hasil perhitungan *Return On Equity* masing-masing perusahaaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
***Return on Equity* (ROE) Industri Semen**
Tahun 2012-2014

Nama Perusahaan	**2012**	**2013**	**2014**	**Rata-rata**
PT.Indocement Tunggal Prakasa	27.10	24.60	21.60	24.43
PT. Semen Gresik Tbk	27.90	25.70	23.20	25.60
PT. Holcim Indonesia Tbk	16.00	11.00	8.00	11.67
PT.Wijaya Karya Tbk	42.16	19.35	16.94	26.15
Rata-rata	**28.29**	**20.16**	**17.44**	**21.96**
Tertinggi	**42.16**	**25.70**	**23.20**	
Terendah	**16.00**	**11.00**	**8.00**	

Sumber : BEI, Laporan Keuangan Perusahaan, diolah (Terlampir)

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai *Return On Equity* perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam kelompok industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 cenderung fluktuatif. Tahun 2012 perusahaan semen yang menghasilkan ROE tertinggi adalah PT. Wijaya Karya Tbk sebesar 26,15%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba bersih yang sangat baik dari ekuitasnya.

repository.unisba.ac.id

Perusahaan semen yang menghasilkan ROE terendah di tahun 2012 adalah PT. Holcim Indonesia Tbk sebesar 11,67%. Berikut ini adalah Grafik rata-rata perkembangan *Return On Equity* perusahaan semen yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014:

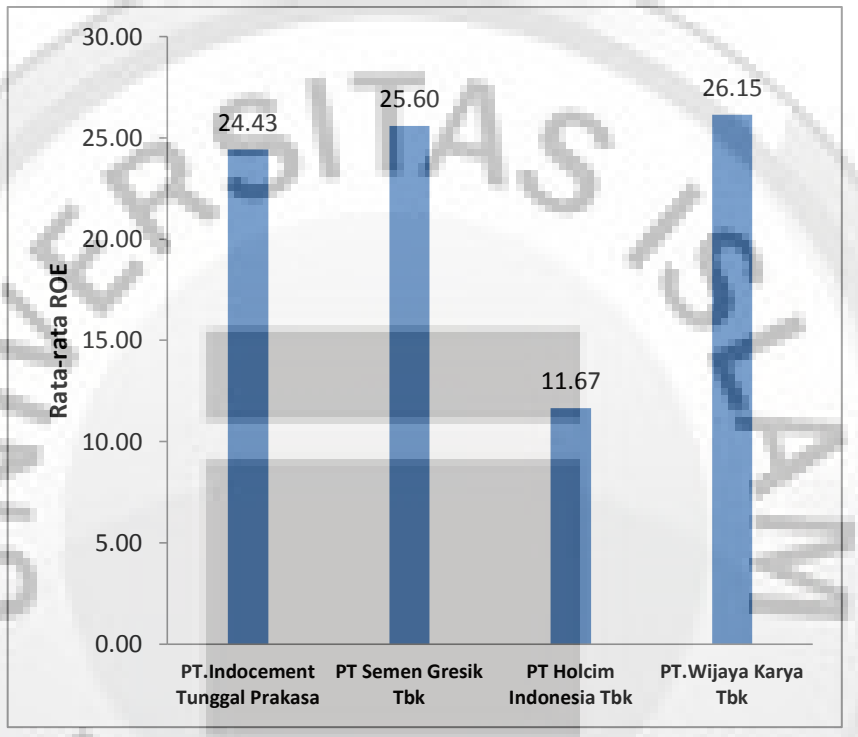

Sumber : BEI, Laporan Keuangan Perusahaan, diolah

Gambar 4.2 Rata-rata *Return on Equity* Perusahaan Semen Tahun 2012-2014

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa PT. Wijaya Karya Tbk mempunyai laba bersih setelah pajak sangat besar dibandingkan dengan perusahaan lainnya dan dipengaruhi oleh total ekuitas yang dimilikinya, sehingga rasio *Return On Equity* (ROE) yang dihasilkan sangat baik dan besar diantara yang lainnya. *Return On Equity* (ROE) terendah secara rata-rata dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia Tbk, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki total pengeluaran beban dan biaya yang cukup besar sehingga selisih dari total

repository.unisba.ac.id

pendapatan yang dimilikinya sangat kecil dan berakibat rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan modal sendiri yang dihasilkan perusahaan tidak sebesar apa yang dicapai oleh perusahaan semen lainnya.

Perhitungan NPM perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hasil perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) masing-masing perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
***Net Profit Margin* (NPM) Industri Semen**
Tahun 2012-2014

Nama Perusahaan	2012	2013	2014	Rata-rata
PT.Indocement Tunggal Prakasa	27.50	27.90	26.40	27.27
PT Semen Gresik Tbk	31.30	28.80	26.50	28.87
PT Holcim Indonesia Tbk	14.99	9.83	6.35	10.39
PT.Wijaya Karya Tbk	8.83	9.12	9.84	9.26
Rata-rata	**20.66**	**18.91**	**17.27**	**18.95**
Tertinggi	**31.30**	**28.80**	**26.50**	
Terendah	**8.83**	**9.12**	**6.35**	

Sumber : BEI, Laporan Keuangan Perusahaan, diolah (Terlampir)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* perusahaan semen cenderung fluktuatif, namun secara keseluruhan menghasilkan NPM yang positif yakni sebesar 18,95%. Untuk lebih jelasnya berikut ini dapat dilihat rata-rata rasio *Net Profit Margin* dari masing-masing perusahaan semen di BEI selama tahun 2012 sampai dengan 2014.

repository.unisba.ac.id

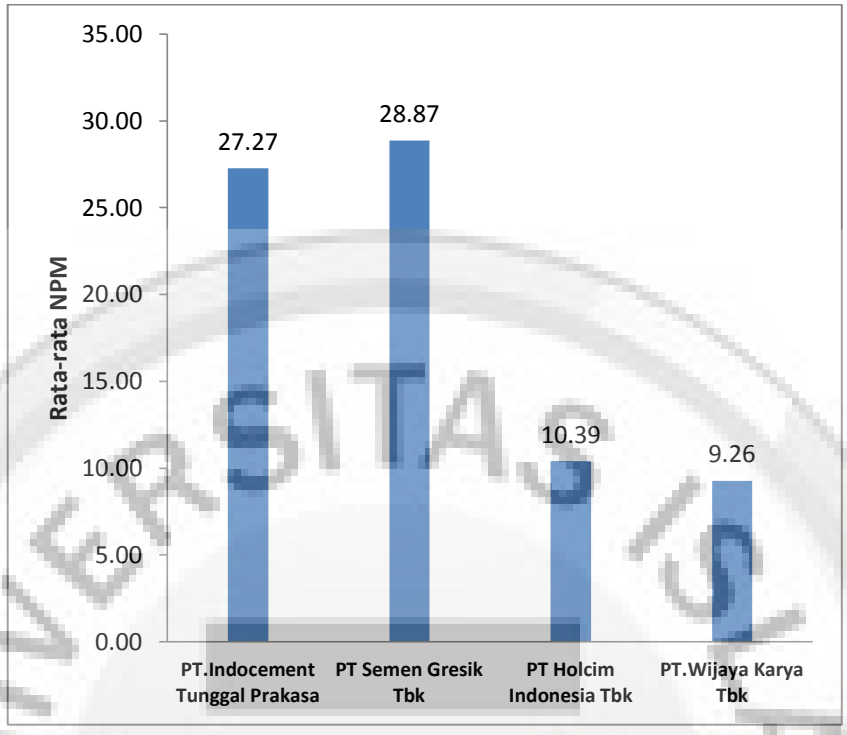

Sumber : BEI, Laporan Keuangan Perusahaan, diolah

Gambar 4.3
Rata-rata *Net Profit Margin* Perusahaan Semen
Tahun 2012-2014

Gambar 4.3 di atas menunjukkan hasil laporan keuangan masing-masing perusahaan, maka dapat dilihat kinerja keuangan yang diukur oleh *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa PT. Semen Gresik Tbk memiliki *Net Profit Margin* tertinggi selama tahun 2012-2014 dibandingkan dengan perusahaan semen lainnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang lebih baik bila dibandingkan perusahaan semen lainnya dalam menghasilkan laba. Perusahaan semen yang menghasilkan *Net Profit Margin* terendah secara rata-rata selama tahun 2012-2014 dibandingkan perusahaan semen lainnya adalah PT. Wijaya Karya Tbk.

repository.unisba.ac.id

4.2.2 Pengungkapan CSR

Pengungkapan CSR adalah proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Instrumen pengukuran dalam penelitian ini mengacu pada GRI (2006) sebagai pedoman pengungkapan laporan sosial perusahaan. Dalam semua indikator tersebut terdapat 79 total item tanggung jawab sosial perusahaan (ekonomi 9 item, lingkungan 30 item, dan sosial 40 item). Gambaran tentang indeks pengungkapan CSR pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Indeks Pengungkapan CSR Perusahaan Industri Semen
Tahun 2012-2014

Nama Perusahaan	2012	2013	2014	Rata-rata
PT.Indocement Tunggal Prakasa	0.49	0.59	0.57	0.55
PT Semen Gresik Tbk	0.39	0.47	0.46	0.44
PT Holcim Indonesia Tbk	0.29	0.34	0.30	0.31
PT.Wijaya Karya Tbk	0.35	0.38	0.39	0.38
Rata-rata	**0.38**	**0.45**	**0.43**	**0.42**
Tertinggi	**0.49**	**0.59**	**0.57**	
Terendah	**0.29**	**0.34**	**0.30**	

Sumber : BEI, Laporan Keuangan Perusahaan, diolah (Terlampir)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa indeks pengungkapan CSR perusahaan semen cenderung bervariasi, namun secara keseluruhan menghasilkan rata-rata indeks CSR berkisar antara 0,31-0,55. Untuk lebih jelasnya berikut ini dapat dilihat rata-rata indeks pengungkapan CSR dari masing-masing perusahaan semen di BEI selama tahun 2012 sampai dengan 2014.

repository.unisba.ac.id

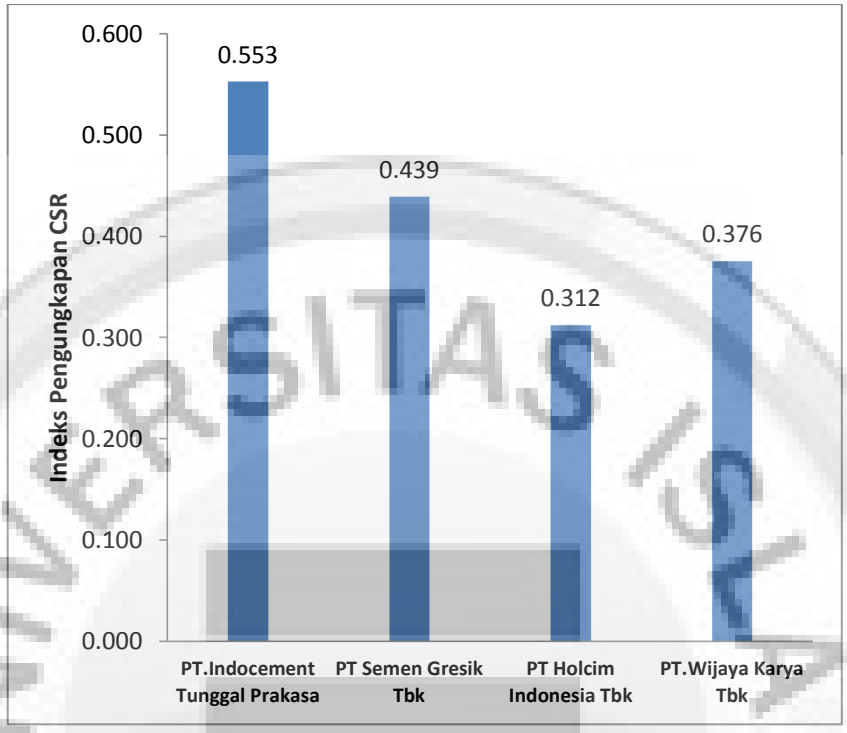

Gambar 4.4
Indeks Pengungkapan CSR Perusahaan Industri Semen
Tahun 2012-2014

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa variabel CSR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,42 yang menunjukkan bahwa ada 42 dari 79 item yang telah disajikan oleh perusahaan dalam *Annual Report*. PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk memiliki nilai indeks rata-rata pengungkapan CSR tertinggi yakni 0,55 yang menunjukkan bahwa ada 55 dari 79 item yang telah disajikan oleh perusahaan dalam *Annual Report*, yaitu *Annual Report* dari PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk telah cukup konsisten dalam menjalankan program CSR nya. Sementara PT. Holcim Indonesia Tbk memiliki nilai indeks rata-rata pengungkapan CSR terendah yakni

repository.unisba.ac.id

0,31 yang menunjukkan bahwa ada 31 dari 79 item yang telah disajikan atau diungkapkan oleh perusahaan dalam *Annual Report*-nya.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran asumsi-asumsi klasik yang merupakan dasar dalam model regresi linier berganda. Hal ini dilakukan sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Uji penyimpangan asumsi klasik menurut Ghozali (2006) terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

Analisis verfikatif digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, namun sebelum analisis dilanjutkan terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi regresi klasik. Pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan instrumen penguji dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.2.3.1 Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal, mendekati normal, atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan uji Kolmogorov Smirnov.

repository.unisba.ac.id

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CSR	ROA	ROE	NPM
N		12	12	12	12
Normal Parameters[a,b]	Mean	.41983	18.947	14.651	21.963
	Std. Deviation	.098025	9.7929	5.7497	8.9183
Most Extreme Differences	Absolute	.194	.277	.111	.169
	Positive	.194	.240	.100	.169
	Negative	-.103	-.277	-.111	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.670	.959	.385	.587
Asymp. Sig. (2-tailed)		.760	.317	.998	.881

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Kesimpulan yang diambil melalui pengujian normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* Test (KS) adalah baik variabel bebas maupun terikat berdistribusi normal. Kesimpulan tersebut diambil setelah melihat bahwa signifikansi variabel keseluruhan lebih besar dari pada 0,05.

4.2.3.2 Pengujian Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil pengolahan data dengan menggunakan alat bantu *SPSS for windows version* 19.0 didapat hasil sebagai berikut :

repository.unisba.ac.id

Tabel 4.6 Hasil Uji Mulitikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	.309	3.231
	ROE	.247	4.042
	NPM	.667	1.500

a. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) dari semua variabel adalah bernilai < 10, sedangkan syarat terjadinya multikolinearitas adalah memiliki nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) > 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, dalam model regresi pada penelitian ini tidak terjadi adanya multikolinearitas.

4.2.3.3 Pengujian Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear adakorelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.834[a]	.695	.581	.063472	2.033

a. Predictors: (Constant), NPM, ROA, ROE

b. Dependent Variable: CSR

repository.unisba.ac.id

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, terlihat bahwa pada kolom Durbin-Watson menunjukkan angka 2,033. Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi, karena angka D-W bernilai -2 sampai + 2 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3.4 Uji Heterokedastisitas

Salah satu cara untuk mengatahui ada tidaknya heterokedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan *residual error*, jika ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

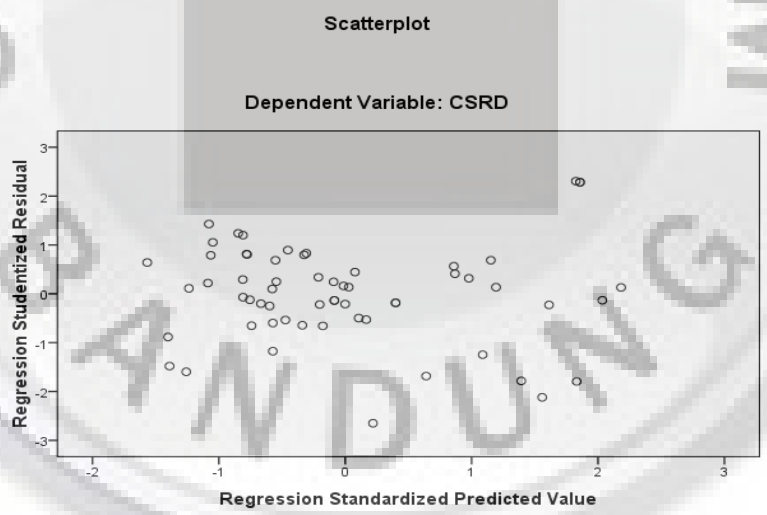

Gambar 4.4
Hasil Pengujian Heteroskedastis Pada α = 5%

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa data tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data tersebar baik di atas maupun di bawah angka

repository.unisba.ac.id

0 pada sumbu *Y*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

4.3 Pengujian Hipotesis

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas terhadap pengungkapan CSR. Hasil pengolahan data *Microsoft SPSS for windows version* 19.0, hasil sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.237	.057		4.134	.003
	ROA	.012	.005	.136	2.401	.027
	ROE	.014	.006	.801	2.330	.038
	NPM	-.002	.003	-.181	-.755	.472

a. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, maka dapat dibentuk suatu persamaan dengan taksiran sebagai berikut :

$$CSR = 0{,}237 + 0{,}012\ ROA + 0{,}014\ ROE - 0{,}002\ NPM + \varepsilon$$

Konstanta sebesar 0,237 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel profitabilitas (ROA, ROE, NPM) maka nilai CSR adalah sebesar 0,237. Koefisien regresi dari variabel ROA sebesar 0,012 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor atau nilai ROA akan meningkatkan skor CSR sebesar 0,012 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien regresi dari variabel ROE adalah sebesar 0,014 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor ROE akan meningkatkan nilai CSR sebesar 0,014

repository.unisba.ac.id

satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Koefisien regresi dari variabel NPM sebesar -0,002 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor atau nilai NPM akan menurunkan skor CSR sebesar -0,002 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

4.3.1 Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang terdapat dalam lampiran, koefisien determinasi (R^2) merupakan koefisien yang digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS for windows version* 19.0 dari tabel model summary, diperoleh:

Tabel 4.9 Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.834[a]	.695	.581	.063472

a. Predictors: (Constant), NPM, ROA, ROE

Berdasarkan tabel koefisien determinasi di atas, dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,834. Hal ini berarti bahwa hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 83,4%. Dari angka tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sangat kuat. Sedangkan nilai koefisien determinasi yang dihasilkan *(R-Square)* adalah sebesar 0,695 yang berarti bahwa variabel profitabilitas (ROA, ROE, NPM) memberikan pengaruh terhadap CSR sebesar 69,5% yang berarti ada pada kriteria tinggi. Sementara sisanya sebesar 30,5% diterangkan oleh variabel lain diluar model penelitian.

repository.unisba.ac.id

4.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis apakah ada pengaruh antara variabel independen (ROA, ROE, dan NPM) terhadap variabel dependen (pengungkapan CSR). Hasil pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Pengujian Hipotesis Simultan (Uji-F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.073	3	.024	6.079	.018[a]
	Residual	.032	8	.004		
	Total	.106	11			

a. Predictors: (Constant), NPM, ROA, ROE

b. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan *output* di atas diketahui nilai F_{hitung} sebesar 6,079 dengan *p-value* (sig) 0,018, dengan $\alpha = 0,05$ serta derajat kebebasan $v_1 = 3$ dan $v_2 = 12$ (n-(k+1)), maka di dapat F_{tabel} 3,090. Hasilnya nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (6,079 > 3,090) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh dari ROA, ROE dan NPM terhadap CSR. Konstanta sebesar 0,237 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel profitabilitas (ROA, ROE, NPM) maka nilai CSR adalah sebesar 0,237. Koefisien regresi dari variabel ROA sebesar 0,012 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor atau nilai ROA akan meningkatkan skor CSR sebesar 0,012 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien regresi dari variabel ROE adalah sebesar 0,014

repository.unisba.ac.id

4.3.3 Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan data yang didapat yang diuji dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) n-3 (12-3=9) maka dapat dilihat dari t_{tabel} sebesar 1,989 untuk melakukan uji t dipergunakan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabe}l. Jika thitung lebih besar dari ttabel (t_{hitung} > 1,989) maka kolerasi antara variabel bebas terhadap variabel terikat dinyatakan signifikan. Hasil pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.237	.057		4.134	.003
	ROA	.012	.005	.136	2.401	.027
	ROE	.014	.006	.801	2.330	.038
	NPM	-.002	.003	-.181	-.755	.472

a. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan Tabel 4.11, maka dapat dijelaskan hasil pengujian hipotesis parsial sebagai berikut :

1. Variabel independen ROA menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 2,401 dengan taraf keyakinan 5% didapat nilai t_{tabel} sebesar 1,989 dan nilai sig = 0,027 yang lebih kecil dari α = 0,05, dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_o ditolak dan H_1 diterima, artinya ROA berpengaruh signifikan terhadap CSR.

repository.unisba.ac.id

2. Variabel independen ROE menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 2,330 dengan taraf keyakinan 5% didapat nilai t_{tabel} sebesar 1,989 dan nilai sig = 0,038 yang lebih kecil dari α = 0,05, dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_o ditolak dan H_1 diterima, artinya ROE berpengaruh signifikan terhadap CSR.
3. Variabel independen NPM menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -0,755 dengan taraf keyakinan 5% didapat nilai t_{tabel} sebesar -1,989 dan nilai sig = 0,472 yang lebih besar dari α = 0,05, dikarenakan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_o diterima dan H_1 ditolak, artinya NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh ROA Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur melalui *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa pengaruh dari ROA terhadap pengungkapan CSR perusahaan mempunyai arah yang positif sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan semakin besar nilai ROA yang dihasilkan maka semakin banyak pengungkapan CSR yang nanti dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya. Hasil dari hipotesis pertama tersebut membuktikan persepsi dari Tsoutsoura (2004) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan keuntungan sumber daya yang tinggi akan lebih banyak berinvestasi pada dominan kerja sosial.

repository.unisba.ac.id

Pengaruh positif dari nilai ROA yang dihasilkan oleh perusahaan terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan dapat dijelaskan dengan menggunakan *legitimacy theory*. Penggunaan *legitimacy theory* untuk menjelaskan pengaruh dari nilai profitabilitas yang diproksikan melalui ROA terhadap pengungkapan CSR. Menurut Deegan (2004) dalam perspektif teori legitimasi, dinyatakan bahwa suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan segala aktivitasya jika itu memang yang diharapkan oleh komunitas untuk menjamin operasi perusahaan berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat diartikan sebagai alat bagi perusahaan untuk berperilaku dalam koridor-koridor yang secara sosial dapat diterima oleh lingkungan dan masyarakat. Pengungkapan CSR juga merupakan bentuk usaha dari perusahaan untuk menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat sehingga tidak memicu timbulnya *legitimacy gap* (Rinaldy, 2011). Pada akhirnya pengaruh dari ROA terhadap pengungkapan CSR berdasarkan teori legitimasi dapat dijelaskan dalam sebuah argumentasi bahwa dengan melalui nilai ROA yang tinggi, perusahaan dapat mempunyai peluang untuk membentuk suatu kontrak sosial dengan masyarakat yakni dengan melaksanakan dan melaporkan segala kegiatan CSR dalam sebuah pengungkapan CSR sebagai bentuk upaya untuk menciptakan keselarasan antara sistem nilai perusahaan dengan system sosial yang berlaku di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan legitimasi atau reaksi positif bagi perusahaan sebagai upaya untuk mendapatkan kepercayaan publik yang mengarah pada kekuatan perusahaan

repository.unisba.ac.id

dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dengan adanya nilai NPM yang tinggi maka akan mendorong pihak manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci baik terkait kondisi keuangan maupun kegiatan CSR yang dilakukan untuk mendapatkan kompensasi (Irawan, 2006:21).

Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain yang mempunyai hasil sama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Waddock & Graves (1997); Tsoutsoura (2004); Vintila & Duca (2013); Anggraeni (2008); Rahajeng (2010); dan Wicaksono (2012). Dengan demikian, berdasarkan argumentasi yang telah diuraikan dan didukung oleh hasil empiris yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa ROA sebagai proksi dari nilai profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan dinyatakan kuat berpengaruh terhadap pengungkapan CSR berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

4.4.2 Pengaruh ROE Terhadap Pengungkapan CSR

Return On Equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dengan arah yang positif. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan semakin tinggi nilai ROE sebagai salah satu rasio profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin banyak pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil hipotesis kedua ini mampu mendukung teori dan juga pernyataan yang dikemukakan oleh Hackston and Milne (1996) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi maka perusahaan tersebut akan memberikan pengungkapan CSR secara lebih banyak.

repository.unisba.ac.id

4.4.3 Pengaruh NPM Terhadap Pengungkapan CSR

Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang berarti tidak konsisten dengan konsep teori yakni hasil NPM yang tinggi akan memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk membentuk suatu kontrak sosial dengan masyarakat. Perusahaan yang telah mendapatkan legitimasi dan dukungan dari masyarakat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat terus melanjutkan eksistensinya *(going concern)* sehingga memberikan kepercayaan publik yang kuat. Lebih lanjut, pengaruh dari profitabilitas yang diproksikan melalui NPM terhadap pengungkapan CSR juga dapat dijelaskan melalui argumentasi bahwa NPM adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan return yang didapatkan dari penjualan bersih, sehingga semakin besar rasio NPM akan menunjukkan kinerja yang bagus bagi perusahaan.

Rasio NPM merupakan salah satu indikator yang dapat menilai produktif atau tidaknya kinerja dari perusahaan dan menjadi salah satu rasio yang paling banyak dilihat oleh para investor. Oleh karena itu, melalui rasio NPM yang tinggi akan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan investasinya pada perusahaan. Namun demikian hasil ini tidak membuktikan bahwa pengungkapan CSR akibat dari tingginya nilai NPM, hal ini dimungkinkan karena unsur profitabilitas yang tercermin melalui ROA dan ROE lebih kuat pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR.

repository.unisba.ac.id